

Hasil Diskusi Klub Baca Badan Bahasa

Drama Tahun 1950—1959 Sebuah Penelitian Sastra: Sejarah Sastra Pertemuan ke-4 (Senin, 3 April 2017) Penyaji: Erlis Nur Mujiningsih

Tahun 1950-an disebut sebagai periode yang hilang dalam kesastraan pascakemerdekaan. Karya sastra yang timbul saat itu lebih kaya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan pada masa reformasi (peralihan) yang terjadi baru-baru ini. Keberagaman sastra saat itu karena adanya akulturasi Cina peranakan dan pengaruh asing yang sangat kuat.

Keberagaman drama pada era 1950-an tecermin dari beberapa kelompok yang ada dalam drama tersebut, dari segi bentuk penyampaiannya karena karya drama ini sebagian besar diterbitkan melalui majalah bentuknya menjadi drama sebabak. Beberapa di antaranya bahkan berbentuk drama pendek yang hanya terdiri atas satu atau dua halaman saja. Contoh yang dapat disebutkan di sini adalah karya Tjres dengan judul “Yang Datang dan Yang Pergi”. Ciri khas lainnya apabila dilihat dari bentuknya adalah cara penyampaian karya drama tertulis dalam bentuk prosa. Bentuk semacam ini muncul dalam karya drama yang ditulis oleh Utuy T. Sontani. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan di sini adalah karya “Sangkuriang”, “Sangkuriang-Dayang Sumbi”, “Sayang Ada Orang Lain”, dan “Saat Jang Genting”. Gaya penyampaian dalam bentuk prosa ini ternyata bukan hanya milik Utuy saja, beberapa pengarang lain juga melakukannya, seperti karya Setiawan Palil dengan judul “Manusia” dan karya La Nisi M.D. dengan judul “Maafkan Aku”.

Karya drama lainnya disampaikan dengan cara sebagaimana layaknya sebuah karya drama. Beberapa karya drama ditulis oleh penulis-penulis yang kemudian dikenal sebagai penulis naskah drama seperti Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Misbach Jusa Biran, dan Motinggo Boesje. Selain itu, juga ada nama-nama penulis naskah drama lainnya, seperti D. Suradji, Agam Wispi, dan Sitor Situmorang. Karya-karya mereka cukup banyak dan masih belum banyak dibicarakan. Karya drama yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1950-an juga ada beberapa yang dilabeli sebagai karya drama radio. Misalnya, karya “Ah Aku Malu Sendiri” dan “Ke Penjara”.

Dari segi isi, karya drama tahun 1950-an juga ditulis berdasarkan karya tradisional. Beberapa karya Utuy T. Sontani di antaranya adalah “Si Kabayan”, karya Lily Somawiria dengan karyanya “Pitaloka”, Slamet Muljana dengan karyanya “Tunjungsari”. Beberapa karya drama berbentuk saduran. Beberapa yang dapat disebutkan di sini adalah “Pakaian dan Kepalsuan” karya Achdiat K. Mihardja dan “Sel” karya Sitor Situmorang. Beberapa karya saduran bahkan diterbitkan dalam bentuk buku.

Pada tahun 1950-an ini kehidupan drama di Indonesia juga marak dengan tumbuhnya grup-grup teater. Grup-grup teater tersebut tentunya memerlukan naskah drama. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian PP&K yang berkedudukan di Yogyakarta menyelenggarakan sayembara karangan drama pada tahun 1954 dan 1958. Pada tahun 1958 pemenangnya adalah “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje, “Bung Besar”, karya M. Yusa Biran, dan “Sekelumit Nyanian Sunda”, karya Nasjah Djamin. Kriteria sayembara: kedalaman dan keaslian ide, keluasan pengalaman, dan naskah dipentaskan. Naskah yang masuk saat itu ada 49 buah.

Rangkuman hasil diskusi:

1. Kehidupan sastra tahun 1950-an memiliki isi yang pastinya amat berpengaruh kepada periode-periode berikutnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena dilihat dari rentang waktunya yang cukup singkat, tetapi memiliki banyak masalah dalam sastra yang terjadi kala itu.
2. Saat ini tim peneliti sejarah sastra Badan Bahasa di bawah naungan Pusat Pengembangan dan Pelindungan sedang bekerja untuk meneliti kembali sejarah sastra Indonesia. Pada tahun ini yang dilakukan adalah penelitian terhadap karya drama dan novel. Pada saat ini tim sedang dalam proses pengumpulan data. Total data naskah drama ada 132 dan yang sudah terkumpul 69 naskah.
3. Tahun 1950-an juga disebut sebagai sastra majalah. Sejak tahun 1953, Balai Pustaka kedudukannya tidak menentu. Penerbit ini berkali-kali mengalami perubahan status. Ditambah lagi, penempatan pimpinan yang bukan ahli serta anggaran yang tidak mencukupi, menyebabkan kemacetan produksi. Oleh karena itu, aktivitas sastra terutama hanya dalam majalah-majalah seperti *Gelombang/Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Indonesia*, *Zenith*, *Zaman Baru*, *Pesat*, *Indonesia*, *Liberty*, *Pantjawarna*, *Drama*, *Budaya*, *Star Weekly*, *Seni*, *Semi*, dan *Pudjangga Baru*. Karangan-karangan yang dapat dimuat pun akhirnya hanya dalam bentuk sajak, cerpen, dan karangan lain yang tidak begitu panjang sesuai kebutuhan majalah. Para pengarang pun lebih produktif berkarya di sektor tersebut. Keadaan seperti itu menyebabkan munculnya istilah “sastra majalah” yang pertama kali dipopulerkan oleh Nugroho Notosusanto dalam tulisannya “Situasi 1954” yang dimuat di majalah yang dipimpinnya, *Kompas*.